

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keaktifan Ibu Membawa Balita ke Posyandu

2.1.1 Pengertian Keaktifan Ibu

Keaktifan merupakan keteraturan dan keterlibatan seseorang dalam melakukan aktivitas aktif secara teratur. Keaktifan ibu yang mempunyai anak kecil mengunjungi posyandu untuk memberikan pelayanan kesehatan kepada anaknya, seperti vaksinasi, penimbangan, konseling gizi, dan pelayanan lainnya. Kunjungan rutin bulanan atau tahunan ke posyandu merupakan hal yang paling bermanfaat bagi balita. Kunjungan dengan balita hanya diperbolehkan delapan kali dalam setahun. frekuensi kehadiran anak di posyandu ditentukan dengan membandingkan jumlah balita yang ditimbang pada setiap kegiatan posyandu (D) dengan jumlah balita di wilayah kerja posyandu (S), menunjukkan derajat partisipasi masyarakat terhadap posyandu di wilayah tersebut. Ibu yang aktif mengunjungi posyandu paling sedikit 8 kali dalam setahun, apabila ia mengunjungi posyandu kurang dari 8 kali dalam setahun, ia dianggap tidak aktif di posyandu (Kemenkes RI, 2016).

2.1.2 Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Ibu

Terdapat teori yang mengidentifikasi faktor-faktor penentu perilaku berdasarkan analisis yang mempengaruhi perilaku, khususnya perilaku kesehatan. Salah satu teori tersebut dikemukakan oleh Lawrence Green yang menyatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi tiga faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan penguat (Faiz & Indra, 2023).

2.1.2.1 Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi tersebut antara lain umur ibu, pekerjaan ibu, tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, dan motivasi. Umur ibu merupakan salah satu faktor predisposisi dimana ibu muda yang baru saja melahirkan biasanya akan memberikan perhatian lebih pada anaknya. Keinginan mereka untuk memberikan anak-anak mereka akses terhadap layanan kesehatan yang berkualitas akan terpengaruh seiring bertambahnya usia orang tua, semakin sibuk, dan memiliki

lebih banyak anak. Umur ibu yang masih muda akan lebih sering membawa balitanya ke posyandu (Faiz dan Indra, 2023).

Penelitian Salsabila & Hutagaol (2024), menemukan bahwa kemampuan seseorang sangat dipengaruhi oleh umur, dan kemampuan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan dan pengalaman ibu balita. Sebagian besar masyarakat usia dewasa awal sering mengunjungi posyandu karena lebih berpengalaman dan fisiknya masih kuat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tingkat ekonomi yang tinggi akan mempengaruhi keaktifan ibu membawa balitanya ke posyandu dibandingkan dengan tingkat ekonomi yang rendah.

Pekerjaan ibu merupakan faktor predisposisi yang kedua. Semakin banyak perempuan yang memilih untuk bekerja, khususnya di sektor swasta, sebagai akibat dari semakin luasnya alternatif pekerjaan (Lestari et al., 2022). Aktualisasi diri menjadi tujuan para ibu bekerja untuk mempraktekkan pengetahuannya. Ibu merupakan sosok yang berperan penting dalam tumbuh kembang seorang anak. Ketika perempuan memperoleh kemandirian, mereka mulai bertumbuh sebagai individu dengan mengejar karir dan bekerja di luar rumah, yang memungkinkan mereka menghabiskan lebih banyak waktu diluar dan waktu bersama keluarga terutama dengan anak-anak akan berkurang dan tidak ada waktu untuk membawa anaknya ke posyandu (Rohani, 2020).

Status pekerjaan menurut hasil penelitian Hanifah & Agustinasari (2021), hasil penelitian didapatkan hampir sebagian responden bekerja sebagai tani dan tidak aktif mengikuti posyandu yaitu 11 (36,67%). Pekerjaan mempengaruhi seberapa terlibatnya ibu dalam posyandu. Mayoritas ibu yang memiliki anak kecil adalah petani. Anak-anak balita tersebut mengaku bahwa ketidakmampuan mereka untuk mengikuti posyandu secara penuh disebabkan oleh padatnyajadwal mereka untuk mengunjungi sawah, dan anak-anak mereka biasanya ditiptipkan pada orang tua atau mertua mereka. Faktor pendidikan mempengaruhi minat ibu membawa anaknya ke posyandu. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah kurang mengenal posyandu. Pengetahuan yang lebih luas akan membuat ibu lebih tertarik untuk membawa

balitanya ke posyandu, namun pendidikan yang lebih rendah tidak selalu berarti pengetahuan yang kurang karena tenaga kesehatan sudah banyak terlibat dalam memberikan pendidikan kesehatan di posyandu (Liani et.al, 2023). Semakin banyak perempuan yang memilih untuk bekerja, khususnya di sektor swasta, sebagai akibat dari semakin luasnya alternatif pekerjaan. Meskipun hal ini bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan, hal ini juga dapat menimbulkan dampak buruk terhadap pengasuhan dan perkembangan anak (Lestari et al., 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fidusia & Afifah (2022) yang berjudul hubungan tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu tentang posyandu dengan keaktifan ibu dalam kegiatan posyandu di PKM Kayu Manis Bogor dalam tingkat pendidikan temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 106 responden, 7 ibu (46,7%) hanya mempunyai pendidikan dasar dan tidak rutin mengikuti kegiatan posyandu, sedangkan 8 orang (53,3%) mempunyai pendidikan dasar dan rutin mengikuti kegiatan posyandu. Sebanyak 31 responden (34,1%) yang berpendidikan menengah atau tinggi terlibat aktif dalam kegiatan posyandu, sedangkan sebanyak 60 responden (65,9%) berpendidikan menengah atau tinggi namun tidak terlibat dalam kegiatan posyandu. Peneliti menyatakan bahwa Tingkat pendidikan seseorang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap bagaimana perilaku ibu balita ketika berkunjung ke Posyandu

Pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang kelima. Pengetahuan, atau fungsi kognitif, merupakan faktor dominan yang penting dalam perumusan perilaku seseorang, karena dari pengalaman menunjukkan bahwa perilaku berbasis pengetahuan lebih mungkin bertahan dibandingkan perilaku tanpa pengetahuan (Donsu, 2017). Pengetahuan yang lebih luas akan membuat ibu lebih tertarik untuk membawa balitanya ke Posyandu, namun pendidikan yang lebih rendah tidak selalu berarti pengetahuan yang kurang karena tenaga kesehatan sudah banyak terlibat dalam memberikan pendidikan kesehatan di Posyandu (Liani et.al, 2023).

Hasil penelitian Irma W, dkk (2019) yang berjudul hubungan pengetahuan ibu dengan kunjungan balita ke Posyandu Beringin Kencana Tabungane Kabupaten

Barito Kuala mengungkapkan bahwa ibu dengan pengetahuan tinggi memiliki tingkat partisipasi tidak aktif di posyandu sebanyak 3 orang (75%), ibu dengan pengetahuan sedang memiliki tingkat partisipasi aktif sebanyak 10 orang (55,6%), dan ibu dengan pengetahuan rendah memiliki tingkat partisipasi tidak aktif angka 27 orang (54%). Semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang ibu tentang manfaat posyandu, khususnya bagi ibu balita, maka semakin tinggi pula kesadaran ibu terhadap kesehatan anaknya; Sebaliknya jika ibu mempunyai pengetahuan yang sedikit maka ia akan kurang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan anaknya.

Sikap merupakan faktor predisposisi yang dapat mempengaruhi keaktifan ibu membawa balita ke posyandu. Sikap ibu yang memiliki anak kecil untuk mengakui bahwa posyandu akan meningkatkan kesehatan ibu balita sangatlah penting karena dapat mendorong ibu untuk berperilaku positif ketika datang ke posyandu. Ibu balita yang mempunyai sikap yang baik akan berdampak pada perubahan perilaku yang baik. Sikap belum otomatis mencerminkan suatu tindakan, suatu sikap dapat menjadi tindakan nyata memerlukan faktor pendukung seperti Fasilitas kesehatan memberikan penyuluhan kepada ibu yang memiliki balita untuk rutin melakukan kegiatan di posyandu (Eka Kurnia et al., 202).

Hasil penelitian Eka Kurnia et al (2022) yang berjudul hubungan sikap ibu dengan tingkat partisipasi balita ke posyandu usia 6-59 bulan di Desa Kelaten Kabupaten Lampung Selatan tahun 2022 penelitian ini menunjukkan dari 128 responden 86 (67,2%) mempunyai sikap positif, sedangkan 42 (32,8%) mempunyai sikap negatif. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat yang memberikan tanggapan mempunyai sikap yang positif. Dari 128 responden, 54 (42,2%) mempunyai partisipasi kurang dan 74 (57,8%) mempunyai partisipasi tinggi. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar responden terlibat dalam partisipasi yang baik. mengatakan bahwa ibu yang aktif membawa balitanya ke posyandu lebih didominasi oleh ibu yang memiliki sikap positif dibandingkan dengan ibu yang memiliki sikap negatif.

Motivasi yaitu dorongan, keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi dapat mempengaruhi ibu untuk membawa balitanya

ke posyandu. Motivasi inilah yang mendorong seseorang untuk bertindak aktif dalam mencapai tujuan. Ibu yang tidak termotivasi, dia tidak akan mau mengantar anaknya ke posyandu. Salah satu kemungkinan penyebab rendahnya motivasi ibu adalah ketidaktahuannya terhadap posyandu (Purwanto, 2018).

Hasil penelitian Salsabila & Hutagaol (2024) yang berjudul perilaku partisipasi Ibu balita dalam kunjungan ke Posyandu di Wilayah Kerja Mekarsari dalam penelitian motivasi hasil menunjukkan bahwa dari 43 responden dengan motivasi rendah sebanyak 27 (28,4%) memiliki partisipasi kunjungan posyandu kurang baik, dan sebanyak 16 (16,8%) memiliki partisipasi kunjungan posyandu baik. Sedangkan, dari 52 responden dengan motivasi tinggi sebanyak 19 (20%) memiliki partisipasi kunjungan posyandu kurang baik, dan sebanyak 33 (34,7%) memiliki partisipasi kunjungan baik. Penelitian ini juga menyatakan bahwa ibu dengan motivasi yang tinggi lebih aktif membawa balitanya ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang memiliki motivasi yang rendah.

2.1.2.2 Faktor Pendukung

Faktor pendukung (*enabling*) atau pemungkin adalah dukungan keluarga, sarana dan prasarana, sumber daya atau fasilitas kesehatan yang memfasilitasi perilaku seseorang atau masyarakat, termasuk fasilitas pelayanan kesehatan seperti puskesmas, posyandu, polindes, pos pengobatan desa, dokter atau bidan swasta, dan sebagainya, serta, jarak dan sebagainya (Pandiangan, 2018).

Dukungan Keluarga menjadi faktor pendukung dalam keaktifan ibu membawa balita ke posyandu. Dukungan keluarga adalah keberadaan, kesiapan, dan kepedulian individu yang dapat diandalkan, penuh hormat, dan penuh kasih sayang dalam hidup kita. Ibu yang memiliki balita akan lebih sering menghadiri Posyandu jika dukungan keluarga lebih baik. Melalui dukungan ini, para ibu terdorong untuk membawa anaknya ke posyandu agar perkembangannya dapat dipantau. membantu ibu dengan mengingatkan ibu untuk datang ke posyandu, serta mengantar ibu ke fasilitas kesehatan dan posyandu untuk memeriksa bayi dan balita (Dahlia B et al., 2023).

Tersedianya sarana dan prasarana di posyandu yang dapat digunakan sebagai alat bantu dalam kegiatan yang dilaksanakan di sana, seperti timbangan, meteran, lima meja layanan, bangunan yang sesuai untuk kegiatan posyandu, poster dan gambar posyandu, kursi, lemari, dan fasilitas pendukung kegiatan lainnya akan sangat mempengaruhi partisipasi aktif dari ibu membawa balitanya ke posyandu. Fasilitas dan sarana prasarana yang tidak lengkap pada pelayanan posyandu akan berdampak pada penilaian pelayanan umum karena salah satu penilaian pelayanan umum dilihat dari tersedianya fasilitas yang dapat menunjang penyedia layanan dan konsumen (Pasangkayu, et al., 2023).

Biaya serta jarak dan waktu dapat mempengaruhi ibu untuk datang ke posyandu. keterjangkauan area pelayanan posyandu dalam mencari fasilitas pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan karena selain waktu tempuh ke lokasi pelayanan kesehatan, terdapat biaya tambahan dan transportasi. Hal ini dilakukan oleh ibu-ibu yang tidak membawa balitanya ke Posyandu karena jarak rumah ibu dengan lokasi posyandu yang jauh dan kurangnya transportasi untuk menuju posyandu sehingga akan mengeluarkan biaya yang lebih dan membuat ibu memilih tidak melakukan penimbangan balitanya di posyandu (Khrisna et al., 2020).

2.1.2.3 Faktor Penguat

Faktor penguatnya meliputi sikap dan perilaku petugas, termasuk tenaga kesehatan. Menurut Lawrence W. Green, ketersediaan dan keterjangkauan sumber daya kesehatan, termasuk tenaga kesehatan yang ada dan mudah dijangkau, merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap perilaku sehat dalam memperoleh pelayanan kesehatan. Pasien atau masyarakat menilai pelayanan kesehatan yang bermutu adalah pelayanan kesehatan yang penuh empati, penuh hormat dan tanggap terhadap kebutuhannya, pelayanan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, diberikan dengan ramah pada saat berkunjung.

2.1.3 Dampak Ibu Tidak Aktif Membawa balita ke Posyandu

Dampak dari ibu balita yang tidak rutin mengunjungi Posyandu antara lain adalah ibu tidak akan menyadari betapa pentingnya menjaga status gizi balitanya, kurangnya vitamin A untuk kesehatan mata balita, serta kurangnya pemberian dan penyuluhan mengenai makanan tambahan (PMT). Posyandu tidak hanya berkaitan dengan Imunisasi, mengukur tinggi badan, dan berat badan saja namun, sebagai upaya untuk mencegah dan mendeteksi sedini mungkin gangguan dan hambatan pertumbuhan pada balita, sehingga menurunkan resiko gizi buruk dan mencegah gangguan pertumbuhan (Stunting). Kurangnya minat ibu dalam membawa balitanya ke posyandu akan menjadikan cakupan kunjungan posyandu di Indonesia menurun, sehingga dapat mengakibatkan tidak terdeteksinya tumbuh kembang anak di beberapa daerah Indonesia (Idaningsih, 2016).

2.2 Konsep Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Posyandu

2.2.1 Pengertian Tingkat Pengetahuan ibu

Pengetahuan seseorang terhadap suatu benda diperoleh dari indera pendengaran, penciuman, penglihatan, perabaan, dan indra penciuman yang digunakan untuk mempersepsikannya (Notoatmodjo, 2018). Pengetahuan, atau fungsi kognitif, merupakan faktor dominan yang penting dalam perumusan tindakan atau perilaku seseorang, karena dari pengalaman dan penelitian menunjukkan bahwa perilaku berbasis pengetahuan lebih mungkin bertahan dibandingkan perilaku tanpa pengetahuan (Donsu, 2017).

Pengetahuan itu sendiri dipengaruhi dengan pendidikan formal. Pendidikan dan pengetahuan sangat erat kaitannya, dengan harapan bahwa pengetahuan seseorang akan semakin luas seiring dengan meningkatnya pendidikan. Namun, mereka yang berpendidikan rendah juga tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Aspek positif dan negatif menentukan pengetahuan individu terhadap suatu hal. Sikap seseorang akan ditentukan oleh kedua faktor tersebut, sikap mereka terhadap objek tertentu akan semakin positif jika semakin banyak hal dan aspek baik yang mereka sadari.

Ibu adalah seorang wanita yang hamil dan melahirkan seorang anak. Ibu memainkan peran penting dalam manajemen rumah yang diperlukan untuk memberikan pengasuhan anak yang baik (Cahyaningrum, 2018). Ibu juga berfungsi sebagai benteng keluarga yang menguatkan anggota-anggota keluarganya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pengetahuan ibu adalah hasil dari tahu seorang ibu mengenai suatu objek tertentu.

Hasil penelitian Irma W, dkk (2019) yang berjudul hubungan pengetahuan ibu dengan kunjungan balita ke Posyandu Beringin Kencana Tabungnen Kabupaten Barito Kuala mengungkapkan bahwa ibu dengan pengetahuan baik memiliki tingkat partisipasi tidak aktif di posyandu sebanyak 3 orang, ibu dengan pengetahuan cukup memiliki tingkat partisipasi aktif sebanyak 10 orang, dan ibu dengan pengetahuan kurang memiliki tingkat partisipasi tidak aktif sebanyak 27 orang. Penelitian tersebut menunjukkan, 50 responden dari 72 responden kurang mengetahui tentang posyandu. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa pengetahuan responden tentang manfaat posyandu balita dan tujuannya masih kurang. Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat Desa Beringin Kencana Kecamatan Tabungnen hanya tamat SD. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seorang ibu tentang manfaat posyandu, maka semakin tinggi pula kesadaran ibu terhadap kesehatan anaknya, Sebaliknya jika ibu mempunyai pengetahuan yang sedikit maka akan kurang sadar akan pentingnya menjaga kesehatan anaknya.

Penelitian Liani, dkk (2023), yang berjudul hubungan pengetahuan ibu tentang posyandu dengan pemanfaatan Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Kayu Kunyit Kabupaten Bengkulu Selatan dengan menggunakan metode kuantitatif, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 29 responden sebanyak 21 responden memiliki pengetahuan kurang dengan pemanfaatan posyandu kurang. Selain itu, penelitian ini mengungkapkan bahwa 8 responden memiliki pengetahuan kurang namun pemanfaatan posyandunya baik kondisi tersebut dapat terjadi karena mendapat dorongan dari keluarganya khususnya suami dan tenaga medis. Temuan penelitian ini juga mengungkapkan bahwa, meskipun memiliki pengetahuan yang tinggi 16 responden pemanfaatan posyandu kurang. Penelitian ini juga menjelaskan bahwa

ibu yang aktif membawa balitanya ke posyandu terjadi pada ibu yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 21 responden.

2.2.2 Tingkatan Pengetahuan

Tingkat pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan pengetahuan. Tingkat pengetahuan seseorang menurut Notoatmodjo, (2018) dibagi menjadi 6 tingkatan, yaitu Tahu (*know*), Memahami (*comprehension*), Aplikasi (*application*), Analisis (*analysis*), Sintesis (*synthesis*), dan Evaluasi (*evaluation*).

Tahu (*know*) diartikan sebagai kemampuan untuk mengambil atau mengaktifkan ingatan yang sudah ada sebelumnya (*recall*) setelah mengamati peristiwa tertentu dan dengan mempertimbangkan semua materi atau rangsangan yang dipelajari. Tahu dalam hal ini merupakan tentang kemampuan menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, dan menyatakan pengertian, manfaat, tujuan, sasaran, kegiatan dan pembentukan tentang posyandu yang digunakan untuk mengukur seberapa luas pengetahuan seorang ibu tentang konsep posyandu.

Dalam hal ini ibu harus mengetahui pengertian posyandu. Posyandu merupakan salah satu jenis Upaya Kesehatan Sumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat dalam melaksanakan pembangunan kesehatan, dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan kemudahan dalam mengakses pelayanan kesehatan dasar. Hal ini membantu mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi. Pejabat puskesmas, lintas sektor, dan organisasi terkait lainnya memberikan arahan terhadap UKBM, wahana pemberdayaan masyarakat yang didirikan berdasarkan kebutuhan masyarakat (Friscila et al., 2023).

Manfaat posyandu bagi masyarakat adalah mengakses layanan dan informasi kesehatan sangatlah mudah bagi ibu, bayi, dan balita, pertumbuhan anak-anak di bawah lima tahun dipantau secara ketat untuk mencegah malnutrisi, bayi dan anak kecil diberikan pil vitamin A, bayi akan mendapatkan semua vaksinasi mereka,

berat badan ibu hamil akan diamati dan mendapatkan tambahan vaksin tetanus toksoid (TT) dan pil darah (Fe), ibu nifas diberikan tambahan pil darah (Fe) dan kapsul vitamin A, memperoleh pengetahuan tentang masalah kesehatan ibu dan anak. Jika terdapat kelainan pada bayi, anak kecil, atau ibu dapat diidentifikasi dengan cepat dan mengarahkan ibu hamil, ibu baru, dan ibu menyusui ke puskesmas. Terkait kesehatan ibu, bayi, dan balita, mereka bisa saling bertukar informasi dan wawasan.

Posyandu bertujuan untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi di Indonesia, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam inisiatif kesehatan mendasar, khususnya yang bertujuan untuk menurunkan Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Balita (AKB), memperluas tanggung jawab lintas sektoral dalam penyelenggaraan posyandu, memperluas ketersediaan layanan kesehatan esensial, (AKB) (Depkes RI, 2012). Kader kesehatan yang terlatih dan berpengetahuan luas serta telah mendapat arahan dari puskesmas melaksanakan program tersebut. Posyandu merupakan sarana bagi masyarakat untuk terlibat dalam penyelesaian masalah kesehatan dan bagi para praktisi kesehatan profesional untuk bertemu dan bekerja sama (Saepudin et al, 2017).

Sasaran posyandu adalah bayi di bawah usia satu tahun, balita hingga usia lima tahun, ibu hamil, ibu menyusui, dan ibu baru, wanita usia subur, sekitar 100 balita, atau 120 keluarga harus dilayani oleh posyandu tergantung ketersediaan staf dan faktor lokal seperti lokasi, jarak antar kelompok rumah, jumlah keluarga dalam satu kelompok, dan lain-lain (Nurgiantoro, 2018).

Kegiatan posyandu diselenggarakan setiap bulannya, selama kurang lebih 3 jam, dan masyarakat memilih lokasi yang mudah dijangkau. sistem 5 meja digunakan untuk melaksanakan 5 program utama yang meliputi pelaksanaan kegiatan posyandu seperti Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), Keluarga Berencana (KB), imunisasi, gizi, dan pencegahan diare. Sistem 5 meja antara lain: meja I pendaftaran, meja II penimbangan bayi dan balita, meja III pengisian KMS (Kartu Menuju Sehat), meja IV penyuluhan perorangan terdiri dari: a). Pemberian

makanan tambahan, oralit, dan vitamin A pada balita yang berat badannya naik atau turun setelah ditimbang, b). Memberikan Pil Zat Besi (Fe) kepada wanita hamil berisiko tinggi sebagai tindakan pencegahan, c). Agar Pasangan Usia Subur (PUS) dapat berpartisipasi secara mandiri dalam keluarga berencana. Meja V pemberian pelayanan Tenaga profesional seperti KIA, vaksinasi, obat-obatan, dan pelayanan lainnya berdasarkan kebutuhan masyarakat. Kader kesehatan menangani meja I hingga IV, dan petugas kesehatan seperti dokter, bidan, perawat, juru vaksinasi, dan lainnya menangani meja V (Hidayat et al., 2023).

Proses pembentukan posyandu menurut kemenkes RI, (2012) meliputi lima langkah. Pertama, mempersiapkan petugas dan perangkat yang mampu mengelola dan mengembangkan Posyandu. Kedua, mempersiapkan masyarakat, khususnya tokoh, untuk bersedia mendukung pelaksanaan Posyandu. Ketiga melakukan Survei Kesadaran Diri (SMD) untuk memberikan rasa memiliki kepada masyarakat melalui penemuannya sendiri serta permasalahan yang dihadapi dan potensinya, Menyenggarakan Musyawarah Masyarakat Desa (MMD) guna mendapatkan dukungan dari tokoh masyarakat merupakan langkah keempat. Langkah kelima pembentukan dan pengawasan kegiatan Posyandu meliputi pemilihan pengurus dan kader, orientasi pengurus, pelatihan kader, perancangan Posyandu, serta pengorganisasian dan pengawasan kegiatan Posyandu.

Memahami (*comprehension*) diartikan sebagai sesuatu kemampuan untuk menjelaskan dan menafsirkan objek yang diketahui secara akurat. Orang yang memahami suatu pokok bahasan atau materi perlu mampu mendeskripsikan, mengilustrasikan, menarik kesimpulan, membuat prediksi, dan sebagainya mengenai pokok bahasan yang dipelajari. Setelah ibu sudah tahu (*know*), dalam tahap ini ibu dapat mendeskripsikan maupun menarik kesimpulan serta dapat mengambil keputusan terhadap permasalahan yang dialaminya terutama yang berkaitan dengan posyandu.

Aplikasi (*application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan atau mengaplikasikan materi yang telah ditetapkan atau dipelajari pada keadaan pada

situasi atau kondisi nyata. Definisi lain dari aplikasi dapat diartikan sebagai penggunaan atau penerapan aturan, rumus, prosedur, ide, dan rencana program dalam konteks yang berbeda. Ibu yang sudah tahu dan memahami tentang posyandu selanjutnya dapat mengaplikasikannya dengan mengunjungi posyandu dan mengikuti kegiatan yang ada di posyandu balita.

Tingkatan selanjutnya adalah analisis (*analysis*) merupakan kemampuan untuk memecah suatu materi atau item menjadi bagian-bagian komponennya dengan tetap mempertahankan kerangka organisasi dan rasa keterhubungan. Dalam tingkatan ini ibu mampu membedakan atau mengelompokkan masalah-masalah yang harus diselesaikan di rumah maupun di posyandu. Ketika ibu mendapatkan masalah terkait pertumbuhan dan perkembangan pada anaknya ibu mampu memilih apa yang harus dilakukan dengan datang ke posyandu ataupun ke pelayanan kesehatan yang lainnya.

Sintesis (*synthesis*) merupakan proses merakit atau menggabungkan komponen-komponen untuk menciptakan keseluruhan baru. Dengan kata lain, sintesis adalah proses menciptakan formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya. Misalnya, menyusun, menjadwalkan, menyingkat, dan memodifikasi agar sesuai dengan teori atau formulasi yang sudah ada sebelumnya. Ibu sudah mampu menyusun konsep-konsep dari pengetahuan posyandu dari tingkatan pengetahuan Tahu (*know*) sampai Sintesis (*synthesis*), serta dapat mengetahui bagaimana memanfaatkan pelayanan posyandu.

Tingkatan terakhir dari pengetahuan adalah evaluasi (*evaluation*) merupakan hal yang berkaitan dengan *justifikasi* untuk mengevaluasi atau mempertahankan suatu zat atau barang. Evaluasi ini didasarkan pada kriteria yang sudah ada atau kriteria yang telah ditetapkan sendiri. Pada tingkatan ini ibu mampu menilai kegiatan posyandu dapat bermanfaat atau tidak bagi dirinya dan anaknya, serta mampu mempertanggungjawabkan sikap dan perilaku yang diputuskan.

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang suatu hal menurut Zulmiyetri, dkk (2020) adalah usia, pendidikan, lingkungan, pekerjaan, informasi yang diperoleh, dan sosial ekonomi. Faktor pertama yaitu usia yang dapat diartikan jumlah tahun seseorang sejak lahir hingga hari ulang tahunnya. Tingkat kematangan dan kekuatan seseorang dalam berpikir dan bekerja akan meningkat seiring bertambahnya usia. Mereka yang memiliki tingkat kematangan lebih tinggi akan lebih dipercaya dibandingkan mereka yang memiliki tingkat kematangan lebih rendah, ini adalah hasil dari kedewasaan dan pengalaman.

Faktor kedua adalah Pendidikan yang diartikan sebagai tindakan seseorang untuk membimbing orang lain menuju pencapaian tujuan tertentu. Pendidikan tinggi mempermudah seseorang dalam menyerap informasi, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan menambah pengetahuan sehingga ibu yang memiliki pendidikan tinggi juga akan memiliki pengetahuan baik sehingga meningkatkan partisipasi aktif ibu mengunjungi posyandu. Sebaliknya, kurangnya pendidikan akan menghambat berkembangnya sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru ditemukan.

Faktor ketiga yang mempengaruhi tingkat pengetahuan adalah lingkungan yang merupakan keadaan yang melingkupi manusia dan berdampak pada pertumbuhan dan perilakunya secara bersama-sama. Lingkungan individu berfungsi sebagai masukan bagi dirinya sendiri, membentuk sistem adaptif yang menggabungkan pengaruh internal dan eksternal di lingkungan sekitar. Orang yang hidup di lingkungan yang berpikiran tertutup tidak akan mengetahui sebanyak orang yang berpikiran luas. Tingkah laku seseorang atau suatu kelompok dapat dipengaruhi oleh lingkungannya.

Faktor keempat adalah Pekerjaan yang merupakan serangkaian tugas atau tanggung jawab yang harus dilaksanakan atau diselesaikan seseorang sesuai dengan jabatan atau profesinya. Pekerjaan juga merupakan suatu kegiatan yang berulang-ulang memakan waktu dan melibatkan banyak rintangan dalam rangka kehidupan

keluarga dan diri sendiri, hal itu dilakukan untuk mencari nafkah. Kurangnya lapangan kerja seringkali berdampak pada tingkat pengetahuan seseorang. pekerjaan biasanya berfungsi sebagai indikator status sosial dalam masyarakat. Jika seseorang bekerja di pemerintahan atau menjadi PNS (Pegawai Negeri Sipil), maka akan sangat dihormati oleh Masyarakat.

Faktor kelima adalah informasi yang di peroleh, menghasilkan maupun membutuhkan informasi merupakan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengetahuan berkembang pesat, begitu pula dengan perkembangan informasi. Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan pemahaman, terjadi ledakan pengetahuan, yang menyebabkan semakin banyak informasi baru yang ditemukan. Mendidik masyarakat tentang topik-topik seperti bagaimana menjalani gaya hidup sehat akan meningkatkan kesadaran di kalangan masyarakat umum. Ibu yang memiliki informasi tentang posyandu akan mempengaruhi keaktifan mengunjungi posyandu.

Faktor terakhir yang mempengaruhi pengetahuan seseorang adalah sosial ekonomi. Terdapat hubungan yang sering terlihat antara penggunaan dan pendapatan sosio-ekonomi. Keluarga dengan pendapatan lebih tinggi lebih mudah memenuhi kebutuhan primer dan sekunder dibandingkan keluarga dengan pendapatan rendah, hal ini akan mempengaruhi kebutuhan informasi, termasuk kebutuhan sekunder. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pemahaman individu terhadap berbagai topik dapat dipengaruhi oleh ilmu ekonomi.

2.2.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Cara memperoleh pengetahuan menurut Notoatmodjo, (2018) terdapat 2 cara yaitu cara nonilmiah dan ilmiah. Cara memperoleh kebenaran Nonilmiah (cara kuno) menggunakan cara *Trial and Error*, secara kebetulan, cara *otoritas*, pengalaman pribadi, cara akal sehat (*Common Sense*), kebenaran melalui Wahyu, kebenaran secara intuitif, melalui jalan pikiran, induksi, deduksi. Cara ilmiah dapat dilakukan dengan riset atau penelitian.

Cara pertama yaitu cara *Trial and Error*, masalah diselesaikan dengan menggunakan beberapa pendekatan, dan jika salah satu pendekatan terbukti tidak efektif, maka cobalah pendekatan lain. Cara kedua terjadi secara kebetulan, terjadi secara tidak sengaja oleh orang yang bersangkutan. Cara ketiga *Otoritas*, dalam pengertian ini informasi diperoleh dari mereka yang mempunyai otoritas tanpa terlebih dahulu diuji atau kebenarannya ditentukan berdasarkan penalaran pribadi atau data faktual. Hal ini karena mereka yang menganut sudut pandang ini percaya bahwa apa yang mereka katakan adalah benar. Cara memperoleh pengetahuan yang keempat yaitu pengalaman pribadi, yaitu upaya belajar dengan mengaplikasikan pengalaman yang diperoleh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi masyarakat umum di masa lalu.

Cara akal sehat (*Common Sense*) cara kelima untuk memperoleh pengetahuan, hal ini dapat ditemukan dalam keyakinan atau fakta dari ilmu pengetahuan pra-pendidikan, ketika orang tua melatih anak mereka untuk mengikuti jejak mereka. Cara keenam adalah kebenaran melalui wahyu merupakan sebuah realitas yang diwahyukan Allah melalui para nabi. Fakta tersebut diterima oleh para nabi sebagai wahyu dan bukan hasil pemikiran atau penyelidikan manusia, maka para pemeluk agama yang bersangkutan wajib menerima dan mengimaninya.

Cara ketujuh memperoleh pengetahuan dapat diperoleh melalui kebenaran secara intuitif, dimana manusia memperoleh sesuatu dengan cepat melalui proses bawah sadar, melewati pemikiran atau penalaran sadar. Melalui jalan pikiran merupakan cara kedelapan untuk memperoleh pengetahuan, manusia selalu mengandalkan induksi atau deduksi dari cara berpikirnya untuk sampai pada kebenaran suatu informasi. Pada dasarnya induksi dan deduksi adalah metode menciptakan kognisi secara tidak langsung dengan cara membuat pernyataan-pernyataan kemudian menarik kaitannya hingga sampai pada suatu kesimpulan.

Deduksi dan induksi merupakan cara selanjutnya untuk memperoleh pengetahuan. Deduksi merupakan pembuatan kesimpulan yang berpindah dari pertanyaan umum ke pertanyaan khusus. Induksi merupakan proses penarikan kesimpulan yang bergerak dari masalah-masalah khusus ke masalah-masalah umum. Hal ini menunjukkan bahwa berpikir induksi mendasarkan kesimpulan pada pengalaman empiris berbasis indrawi.

2.2.5 Cara Pengukuran Tingkat Pengetahuan

Beberapa cara pengukuran Tingkat pengetahuan menurut Notoatmodjo, (2018) pengetahuan dapat diukur dengan wawancara dan kuesioner yang menanyakan substansi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden digunakan. Pengetahuan tentang posyandu, pengetahuan tentang manfaat, tujuan, sasaran, dan kegiatan posyandu, serta informasi yang berkaitan tentang kesehatan pertumbuhan dan perkembangan balita merupakan kategori indikator yang dapat digunakan untuk menilai derajat kesadaran atau pengetahuan kesehatan. Pengetahuan seseorang menurut Nursalam, (2016) dapat dikategorikan dalam skala yang bersifat kualitatif, yaitu pengetahuan baik (76 % - 100 %), pengetahuan cukup (56 % - 75 %), pengetahuan kurang (< 56 %).

Hasil penelitian yang dilakukan Heny, dkk (2023) yang berjudul hubungan pengetahuan ibu, motivasi dan peran kader terhadap kunjungan balita ke Posyandu di Puskesmas Cicalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023 dalam tingkat pengetahuan menunjukkan bahwa dari 32 ibu balita dengan pengetahuan kurang , terdapat 22 ibu balita yang tidak aktif mengikuti Posyandu, sedangkan ibu balita yang aktif sebanyak 10 orang. Sedangkan dari 48 ibu yang memiliki pengetahuan baik Sebanyak 33 ibu balita aktif menghadiri posyandu, sedangkan 15 ibu balita tidak aktif menghadiri posyandu, penelitian tersebut menjelaskan bahwa ibu yang berpengetahuan baik memiliki tingkat keaktifan membawa balita ke posyandu lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang berpengetahuan kurang. Keaktifan dan pengetahuan saling berkaitan, dimana peningkatan pengetahuan seorang ibu akan meningkatkan motivasi membawa balitanya untuk mengikuti kegiatan posyandu.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, (2021) di Desa Sungai Jaga B Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayan dengan menggunakan penelitian kuantitatif memakai metode survey analitik dengan pendekatan cross-sectional dan memakai instrumen kuesioner, temuan penelitian menunjukkan jumlah pengetahuan yang dimiliki mayoritas dari 56 perempuan yang berpartisipasi aktif 37 (66%) memiliki pengetahuan baik dan 19 (34%) ibu dengan pengetahuan kurang. Berdasarkan dugaan peneliti, dapat disimpulkan bahwa meskipun ibu yang memiliki pemahaman kurang akan relatif kurang aktif mengunjungi Posyandu, sebagian besar responden yang berpengetahuan akan lebih aktif. Dengan demikian, keikutsertaan balita dalam kunjungan ke posyandu akan dipengaruhi oleh wawasan yang dimiliki ibu.

Ada juga penelitian yang dilakukan oleh Sari & Ananda, 2020 di Wilayah kerja Puskesmas Bengkulu hasil temuan penelitian, dari 33 (66%) responden dengan pengetahuan kurang terdapat 8 (16%) responden dengan kunjungan posyandu tinggi dan 25 (50%) responden dengan kunjungan posyandu rendah. Sedangkan, dari 17 (34%) responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 12 (24%) responden memiliki kunjungan posyandu tinggi, 5 (10%) responden lainnya memiliki kunjungan posyandu rendah. Sebagian besar 33 responden memiliki tingkat pengetahuan rendah. Hal ini disebabkan responden kurang mendapatkan informasi terkait posyandu baik saat berkunjung ke Posyandu maupun melalui media lain seperti radio, televisi, atau media sosial lainnya.

2.3 Konsep Motivasi

2.3.1 Pengertian Motivasi

Kata “motif” atau motivasi berasal dari kata Latin *Movere* yang berarti dorongan internal manusia untuk bertindak atau berperilaku. Para ahli manajemen sepakat bahwa motivasi adalah serangkaian tindakan yang digunakan untuk membentuk perilaku orang lain dengan mengantisipasi apa yang memicu tindakan mereka. Seseorang bergerak dalam situasi ini karena dua alasan yaitu motivasi dan kemampuan (*ability*). Perilaku dan pengalaman yang dipelajari, pendidikan,

pelatihan, dan respons biologis dan psikologis bawaan yang membentuk sifat manusia semuanya menghubungkan kemampuan (Sunaryo, 2016).

Motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan kebutuhan atau suatu tujuan. Motivasi menurut definisinya adalah suatu alasan (*reasoning*) di balik suatu tindakan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasarnya. Perilaku adalah bagaimana efek dari dorongan dan gerakan ini muncul. Perilaku itu sendiri berkembang melalui proses-proses tertentu selama interaksi antarmanusia dengan lingkungannya (Notoatmodjo, 2015). Menurut pengertian yang diberikan di atas, motivasi adalah dorongan internal yang mendorong seseorang untuk mengerahkan upaya besar guna mencapai tujuan tertentu.

Hasil penelitian Salsabila & Hutagaol (2024) yang berjudul perilaku partisipasi ibu balita dalam kunjungan ke Posyandu Di Wilayah Kerja Mekarsari dalam variabel motivasi hasil menunjukkan bahwa dari 43 responden dengan motivasi rendah sebanyak 27 memiliki partisipasi kunjungan posyandu kurang baik, dan sebanyak 16 memiliki partisipasi kunjungan posyandu baik. Sedangkan, dari 52 responden dengan motivasi tinggi sebanyak 19 memiliki partisipasi kunjungan posyandu kurang baik, dan sebanyak 33 memiliki partisipasi kunjungan baik. Peneliti menemukan bahwa ibu balita yang memiliki motivasi kurang perlu melakukan perbaikan terhadap ibu balitanya dengan menambah wawasan tentang posyandu dan mendapat dukungan dari lingkungan sekitar, sedangkan ibu balita yang memiliki motivasi baik melaporkan bahwa kunjungannya ke posyandu positif karena adanya kesadaran yang dimilikinya dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Heny, dkk (2023) yang berjudul hubungan pengetahuan ibu, motivasi dan peran kader terhadap kunjungan balita ke Posyandu di Puskesmas Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023 dalam variabel motivasi menunjukkan bahwa dari 39 ibu yang mempunyai balita memiliki motivasi yang rendah, 24 ibu (61,5%) tidak rutin menghadiri posyandu, dan 15 ibu (31,3%) rutin menghadiri posyandu. Sementara itu, dari 41 ibu balita yang menunjukkan motivasi tinggi, 13 ibu (31,7%) tidak rutin menghadiri posyandu,

sedangkan 28 ibu (68,3%) rutin menghadiri posyandu. Peneliti tersebut berasumsi bahwa ibu balita sering mengunjungi posyandu karena adanya dorongan internal yang mengembangkan, mengatur, dan membimbing perilakunya. Dorongan inilah yang menjadi alasan ibu menggunakan posyandu itu sendiri.

2.3.2 Teori Motivasi (Teori Maslow)

A Theory of Human Motivation, dikemukakan Abraham Maslow tahun 1943 mengatakan bahwa keinginan dan kepuasan seseorang bersifat ganda, mencakup kebutuhan biologis dan psikologis baik material maupun non material. Menurut hierarki kebutuhan Maslow, setelah kebutuhan mendasar seseorang terpenuhi, kebutuhan tambahan akan didahulukan. Gagasannya menyatakan bahwa keinginan yang pada dasarnya terpenuhi tidak lagi menjadi motivasi, bahkan tanpa adanya kepuasan nyata. Maslow membagi hierarki kebutuhan kepuasan menjadi lima (fisiologis, rasa aman, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri) (Anwar, 2017). Kebutuhan fisiologis (*physiological needs*), merupakan kebutuhan hierarki manusia yang paling mendasar untuk bertahan hidup adalah sandang, pangan, dan papan, yang mencakup hal-hal seperti makan, minum, tidur, dan sebagainya.

Kebutuhan rasa aman (*safety needs*), kebutuhan rasa aman ini meliputi Keamanan psikologis dan fisik. Keamanan fisik di tempat posyandu, keamanan fisik ini serupa dengan keselamatan dan pertahanan terhadap bahaya yang berhubungan dengan kegiatan posyandu yang timbul dengan menerapkan prosedur. Sementara itu, keamanan aspek psikologi juga patut dipertimbangkan dari sudut pandang psikologis, keamanan identik dengan hal-hal seperti perlakuan yang adil dan penuh kasih sayang, janji akan permanennya pekerjaan, jaminan bahwa mereka akan mencapai usia yang wajar, dan seterusnya.

Kebutuhan sosial (*social needs*), mencakup tuntutan untuk lebih banyak keterlibatan sosial dalam kedekatan dengan individu lain, keramahan, dan afiliasi (ikatan antarpribadi yang bersahabat dan akrab). Hal ini berkaitan dengan persyaratan organisasi akan adanya perjanjian kelompok kerja, pengawasan yang kompeten, dan waktu luang yang kooperatif.

Kebutuhan penghargaan (*esteem needs*), tuntutan tersebut mencakup kebutuhan dan keinginan untuk diakui, dihargai atas prestasinya, dan diakui atas keterampilan, pengetahuan, dan produktivitasnya dalam bekerja. Maslow membagi tuntutan akan harga diri dan rasa hormat menjadi dua kategori: rasa hormat terhadap orang lain dan rasa hormat terhadap diri sendiri. Kebutuhan aktualisasi diri (*self actualization needs*), Kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow adalah aktualisasi diri. Aktualisasi diri dikaitkan dengan proses mewujudkan potensi diri. Eksekutif bisnis dapat memenuhi permintaan ini dengan menawarkan kerja keras, kebebasan berkreasi, pendidikan dan pelatihan, dan sebagainya.

2.3.3 Tujuan Motivasi

Secara umum, motivasi berfungsi untuk menggerakkan atau memberikan inspirasi kepada seseorang guna membangkitkan keinginan dan kesiapannya untuk mengambil tindakan guna mencapai tujuan dan menghasilkan hasil yang diinginkan. Setiap kegiatan yang menginspirasi seseorang mempunyai tujuan yang harus dicapai. Kegiatan pemberian motivasi akan dilakukan sedemikian rupa sehingga lebih jelas tujuan yang diinginkan atau dicapai. Tujuan yang jelas dan berpusat pada individu yang terinspirasi akan meningkatkan efektivitas kegiatan motivasi. Menginspirasi seseorang secara efektif harus memiliki pemahaman menyeluruh tentang kebutuhan, kepribadian, dan kehidupan masa lalu orang tersebut.

2.3.4 Fungsi Motivasi

Motivasi memiliki tiga fungsi menurut Notoatmodjo, (2017) yaitu pertama memotivasi orang lain untuk mengambil tindakan dengan berperan sebagai katalis atau mesin yang melepaskan energi. Dalam hal ini, motivasi berfungsi sebagai mesin untuk setiap tindakan yang dikerjakan. Kedua, memutuskan tindakan yang akan diambil untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam pengertian ini, motivasi dapat memberikan bimbingan dan tindakan yang perlu diselesaikan sejalan dengan rumusan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ketiga, Memilih aktivitas, yaitu mencari tahu apa yang harus dilakukan bersamaan dengan tindakan lain untuk mencapai tujuan, dan membuang aktivitas yang tidak bermanfaat.

2.3.5 Komponen Motivasi

Motivasi mempunyai tiga komponen dasar menurut Taufik, (2007) yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan memperkuat perilaku manusia. Menggerakkan seseorang berarti menanamkan kekuasaan pada mereka untuk membujuk mereka melakukan tindakan tertentu. Kekuatan dalam hal ingatan, kemampuan merespons secara efektif, dan kecenderungan untuk bersenang-senang. Perilaku juga diarahkan atau disalurkan oleh motivasi. Seseorang menawarkan orientasi tujuan dengan cara ini. Tindakan seseorang dilatarbelakangi oleh sesuatu untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan (*reinforce*) intensitas dan arah dorongan dan kekuatan individu.

2.3.6 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor-faktor yang memengaruhi motivasi menurut Taufik, (2007) terdapat 2 macam yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

2.3.6.1 Faktor Intrinsik

kebutuhan (*need*), Seseorang melakukan suatu aktivitas karena kebutuhan biologis dan psikologis. Misalnya, seorang ibu mungkin termotivasi untuk sering membawa balitanya ke posyandu agar balitanya mendapat pelayanan kesehatan. Harapan (*expectancy*), kesuksesan dan harapan hal itu akan membawa pada kepuasan diri adalah hal yang mendorong orang untuk berjuang mencapai tujuan. Misalnya, ketika seorang ibu membawa balitanya ke posyandu, hal tersebut dilakukannya dengan harapan dapat memantau tumbuh kembang balita tersebut secara dekat. Minat adalah preferensi atau keinginan yang seseorang miliki terhadap sesuatu tanpa orang lain menyuruh melakukannya. Misalnya, seorang ibu mungkin membawa balitanya ke posyandu karena keinginannya untuk bertemu denganteman atau tenaga medis (perawat, dokter, bidan, dll)

2.3.6.2 Faktor Ekstrinsik

Faktor ekstrinsik meliputi dorongan sosial, lingkungan, dan imbalan. Dorongan Sosial adalah pengetahuan, nasihat, bantuan tulus, dan perilaku yang diperoleh orang-orang dalam lingkungan sosial dari masyarakat, baik secara verbal maupun nonverbal. Desakan sang ibu dari kerabatnya, terutama suaminya, membuat sang

ibu membawa anaknya ke posyandu. Berkat dorongan ini, sang ibu semakin termotivasi untuk memberikan perawatan terbaik kepada anaknya. Sehingga, ia akan bersemangat membawa anaknya ke acara posyandu bulanan. Lingkungan merupakan sesuatu yang ada disekitar individu seperti lingkungan fisik, biologis, dan sosial seseorang. Selain keluarga, lingkungan sekitar seseorang mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memotivasi perubahan perilaku. Ibu balita akan enggan mengunjungi posyandu jika suasananya kurang mendukung dan tidak kondusif. Seseorang mungkin didorong untuk melakukan sesuatu dengan janji imbalan. Misalnya saja seorang ibu yang akan mengantar balitanya ke posyandu untuk mendapatkan reward berupa makanan tambahan berupa susu, bubur, atau vitamin A. Sang ibu akan lebih tertarik untuk datang ke posyandu dengan harapan agar anaknya bisa datang ke posyandu. menjadi lebih sehat sebagai hasil dari insentif yang menggembirakan ini.

2.3.7 Cara Mengukur Motivasi

Motivasi perlu diukur daripada dievaluasi secara langsung. Secara umum, motivasi sosial dan biologis merupakan faktor utama yang diukur. Motivasi dapat diukur dalam beberapa metode, dengan menggunakan tes proyektif, kuesioner, dan observasi perilaku (Notoatmodjo, 2015). *Thematic Apperception Test* (TAT) adalah salah satu pendekatan proyektif yang terkenal. Dalam ujian ini, subjek diberikan gambar dan diinstruksikan untuk menggunakannya untuk membuat narasi. Manusia dianggap memiliki tiga keinginan, menurut teori Mc Leland: kebutuhan akan afiliasi (n aff), kebutuhan akan kekuasaan (n-power), dan kebutuhan akan prestasi (n-ach).

Tujuan dari Kuesioner adalah untuk meminta klien menjawab pertanyaan-pertanyaan yang memancing motivasi mereka. *Edward's Personal Preference Schedule* (EPPS) adalah salah satu contohnya. Selain tes proyektif dan kuesioner cara mengukur motivasi seseorang dengan observasi perilaku, yaitu dengan membuat situasi sehingga klien dapat memunculkan perilaku yang mencerminkan motivasinya.

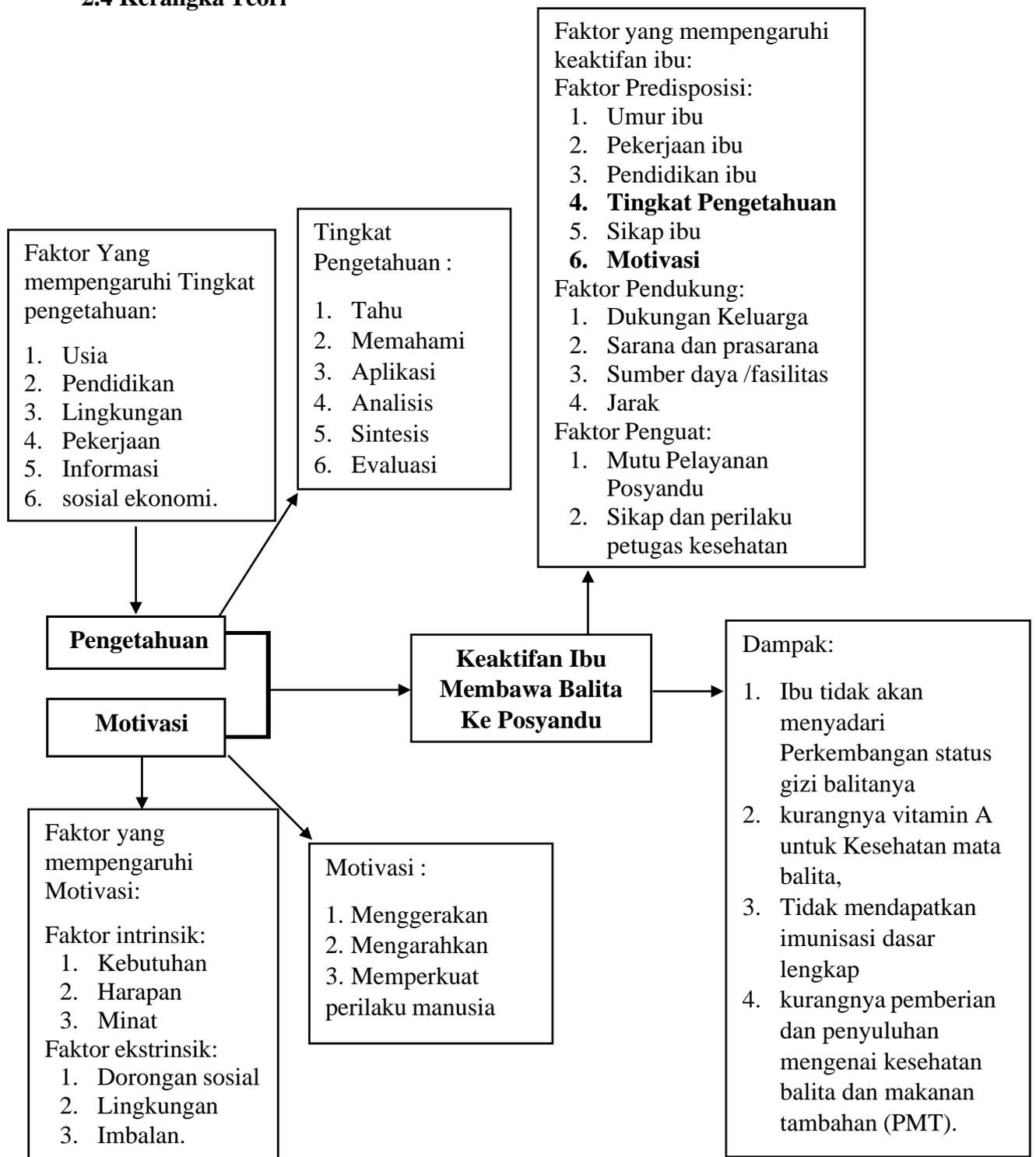
Hasil penelitian Setianingsih, et.al (2021) yang hubungan Sikap, Motivasi dan Dukungan Tokoh Masyarakat Terhadap Perilaku Kepatuhan Ibu Dalam Membawa Balita Ke Posyandu berdasarkan temuan penelitian mengenai motivasi ibu dalam membawa balita ke Posyandu sebanyak 25 responden (50%) memiliki motivasi yang tinggi dan 25 responden (50%) memiliki motivasi rendah. Dari 25 responden yang memiliki motivasi tinggi, sebanyak 11 ibu patuh berkunjung ke posyandu dan sebanyak 14 ibu tidak patuh, sedangkan dari 25 responden ibu yang memiliki motivasi rendah sebanyak 8 tidak patuh dan 17 ibu patuh berkunjung ke posyanud. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden yang aktif mengikuti kegiatan Posyandu Balita memiliki motivasi yang tinggi. Kondisi ini disebabkan karena motivasi merupakan suatu sikap manusia yang memberi tenaga pada manusia dan memotivasinya untuk berperilaku baik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Ananda, (2020) yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Maras dengan menggunakan metode Deskriptif Analitik dengan pendekatan *Cross Sectional*, menjelaskan bahwa dari 27 responden yang memiliki motivasi rendah sebanyak 6 responden memiliki kunjungan posyandu yang rendah, sebanyak 21 lainnya memiliki kunjungan posyandu yang tinggi. Sedangkan, dari 23 responden yang memiliki motivasi tinggi 14 responden memiliki kunjungan posyandu yang tinggi dan 9 responden memiliki kunjungan posyandu rendah. Peneliti berasumsi bahwa ibu yang memiliki motivasi tinggi lebih berminat untuk berkunjung ke posyandu dibandingkan dengan ibu yang memiliki motivasi rendah, karena seseorang yang memiliki motivasi tinggi, juga akan mempunyai semangat yang tinggi serta kesadaran untuk datang ke posyandu.

Ada juga penelitian yang dilakukan Rahmawati, 2023 yang berjudul Hubungan Motivasi Diri, Pengetahuan Ibu, dan Peran Kader dengan Partisipasi Ibu Balita dalam Kegiatan Posyandu Balita Desa Sungai Jaga B Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Bengkayang Tahun 2021, hasil penelitian tersebut menjelaskan dalam variabel motivasi Sebagian besar dari 56 responden, sejumlah 27 responden mayoritas memiliki motivasi tinggi dan 29 memiliki motivasi rendah. Responden sejumlah 27 dengan motivasi tinggi, sebanyak 19 rutin berkunjung ke posyandu dan

8 responden tidak rutin berkunjung, sedangkan dari responden sejumlah 29 yang memiliki motivasi rendah, 17 responden rutin berkunjung ke posyandu dan 12 lainnya tidak rutin. Peneliti tersebut berasumsi bahwa responden yang memiliki motivasi rendah harus meningkatkan motivasi dari diri sendiri dengan mencari tahu wawasan terkait posyandu, pendekatan dari kader serta keluarga responden untuk memotivasi dirinya dan bersosialisasi dengan ibu lainnya untuk saling mengingatkan.

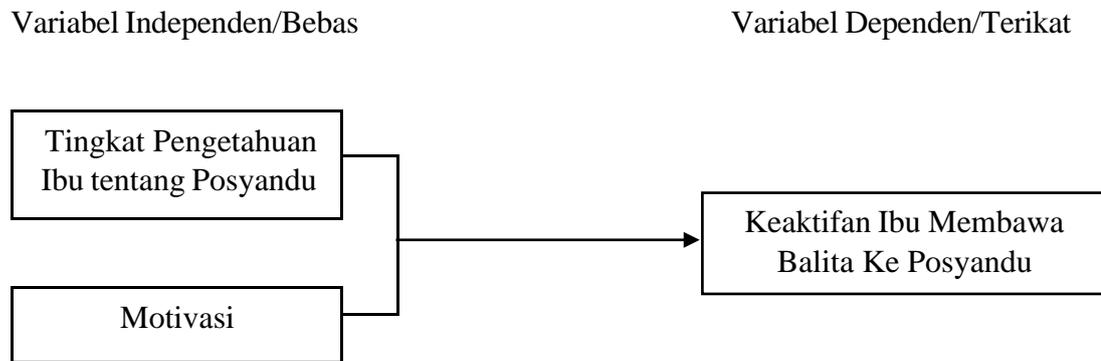
2.4 Kerangka Teori



Gambar 2. 1 Kerangka Teori

Sumber : Teori L. Green modifikasi (Faiz & Indra (2023), Notoatmodjo (2018), Taufik (2007)).

2.5 Kerangka Konsep Penelitian



Gambar 2. 2 Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

: variabel yang diteliti

— : yang berhubungan

—————>

2.6 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian yang didukung oleh informasi empiris yang dikumpulkan melalui pengumpulan data. Ditinjau dari operasi perumusannya terdapat dua jenis hipotesis yaitu, Hipotesis nol (H_0) adalah pernyataan menyangkal atau menolak adanya hubungan antara dua variabel. Hipotesis Alternatif (H_a) adalah pernyataan penerimaan adanya hubungan antara dua variabel (Sugiyono, 2019). Hipotesis penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang posyandu dan motivasi dengan keaktifan ibu membawa balita ke posyandu.

H_a : Ada hubungan antara Tingkat pengetahuan ibu tentang posyandu dan motivasi dengan keaktifan ibu membawa balita ke posyandu.

